

# Gerakan dan Gagasan Islam Nusantara di Negara Indonesia

Muhammad Zein Damanik<sup>1</sup>, Putri Raj Wulandari Nasution<sup>2</sup>, Rizky Oktaviana<sup>3</sup>

<sup>1</sup> STAI Panca Budi Perdagangan; mzeindmk1@gmail.com

<sup>2</sup> STAI Panca Budi Perdagangan; putrinst346@gmail.com

<sup>3</sup> STAI Panca Budi Perdagangan; rizkyocktaviana4@gmail.com

## OPEN ACCESS ABSTRACT

**History:**  
Received: 19 Desember 2024  
Accepted: 19 Desember 2024  
Published: 31 Desember 2024

**Special Section:**  
This article was submitted to Assessment, Testing and Applied Measurement, a section of the Journal Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran.

**Keywords:**  
Gerakan Islam nusantara;  
Gagasan Islam nusantara;  
Gerakan dan gagasan Islam nusantara;

*The entry and development of Islam in Indonesia has brought changes in many aspects of people's lives from the past to the present. Modernization and globalization eliminate the diversity of regional cultures while dominating regional cultures through global capitalism in the form of Westernization through the export of goods, values, and priorities. This research aims to examine Islamic movements and ideas in the archipelago. This research uses a qualitative approach method using literature study analysis, namely analyzing various relevant literature and sources regarding Islamic movements and ideas in the archipelago. The results show that Social and humanitarian engagement of liberal Islam encourages the active involvement of Muslims in social news, such as poverty, human rights, and the environment. Organizations such as Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama are involved in a wide range of social activities that reflect the values of social justice taught in Islam. This involvement shows that the teachings of Islam can be applied to improve the welfare of the people as a whole.*

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



### Corresponding Author:

Putri Raj Wulandari Nasution  
STAI Panca Budi Perdagangan  
putrinst346@gmail.com

## A. PENDAHULUAN

Islam pertama kali masuk ke Nusantara pada abad ke-13 melalui para pedagang dari Arab, India, dan Persia. Proses akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam berlangsung secara bertahap, membentuk ciri khas Islam di Indonesia yang dikenal sebagai Islam Nusantara. Berbeda dengan pendekatan Islam yang lebih ortodoks, Islam Nusantara mengedepankan nilai-nilai lokal, toleransi, dan pluralisme. Islam Nusantara adalah sebuah gagasan yang menekankan pada penanaman nilai-nilai Islam yang sesuai dengan konteks budaya, sosial, dan politik setempat. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan keselarasan antara ajaran Islam dan tradisi lokal, mengedepankan sikap moderat, serta menghindari radikalisme.

Tokoh-tokoh seperti Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid (Gus Dur), dan Azyumardi Azra berperan penting dalam pengembangan gagasan ini. Mereka menekankan pentingnya Islam yang ramah, inklusif, dan

mengedepankan dialog antaragama serta toleransi. Melalui pemikiran mereka, Islam Nusantara diharapkan dapat menjadi solusi bagi tantangan yang dihadapi umat Islam di Indonesia. Organisasi-organisasi Islam di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, memberikan kontribusi signifikan dalam menyebarkan gagasan Islam Nusantara. NU misalnya mengedepankan ajaran tasawuf dan menghargai tradisi lokal, sedangkan Muhammadiyah lebih fokus pada modernisasi dan pendidikan berbasis Islam. Keduanya berupaya menyeimbangkan antara nilai-nilai Islam dan konteks sosial masyarakat Indonesia.

## **B. METODE**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui tentang gerakan dan gagasan Islam di Nusantara. Dengan studi kepustakaan (*library research*), yaitu sejenis penelitian yang dilakukan dengan menelaah dan menggali berbagai literatur. Penelitian ini disebut sebagai penelitian kualitatif karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara keseluruhan, serta dengan memberikan deskripsi menggunakan kata-kata dan bahasa lisan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dan informasi dari berbagai buku, jurnal, dan sumber lain yang mendukung dan berkaitan dengan pokok bahasan penelitian.

## **C. PEMBAHASAN**

### **Pengertian Islam Liberal**

Kata “liberal” berasal dari kata Latin “liberal” yang berarti “kebebasan” dan bukan “perbudakan” atau keadaan terbebas dari milik orang lain. Kemudian makna kebebasan menjadi sikap golongan terpelajar Barat, membuka pintu kebebasan berpikir (liberalisme lama). Makna kebebasan berpikir inilah yang memunculkan kata liberal yang mempunyai arti bermacam-macam. Menurut KBBI, liberalisme merupakan aliran konstitusional dan ekonomi yang memerlukan demokrasi dan kebebasan individu, atau perjuangan kemerdekaan. Sedangkan menurut Budi Munawar Rachman, liberalisme merupakan ideologi yang bertujuan memperluas ruang lingkup kebebasan individu dan mendorong kemajuan sosial. Liberalisme adalah suatu sistem pemikiran yang didasarkan pada pemahaman tentang kebebasan: bahwa manusia mempunyai kebebasan, atau, dari sudut pandang filosofis, bahwa manusia itu bebas. Liberalisme adalah sikap optimis terhadap masyarakat. Prinsip liberalisme adalah kebebasan dan tanggung jawab. Tanpa tanggung jawab maka tatanan sosial yang bebas tidak akan pernah terwujud (Damanik et al., 2023).

Secara etimologis, kata “liberal” berasal dari bahasa Perancis *liberte* dan bahasa Inggris *liberty* yang berarti kebebasan atau kemerdekaan. Secara epistemologis, liberalisme merupakan ideologi yang bertujuan untuk memperluas cakupan kebebasan individu dan mendorong kemajuan sosial. Manusia mempunyai kebebasan berpikir dan bertindak sesuai keinginannya. Tapi itu adalah kebebasan tanggung jawab. Karena tanpa sikap bertanggung jawab, tatanan sosial yang bebas tidak akan pernah tercapai. Ideologi Islam Liberal menimbulkan kontroversi di Indonesia.

Sebagian umat Islam menolak pemikiran Islam gaya liberal dengan cara menghujat, menghina, dan mengecamnya, sementara sebagian lainnya mengambil posisi pasif, sementara sebagian lagi mendukung dan mengikuti Islam. Zuli Kodir, salah satu pendukung dan penganut aliran pemikiran Islam liberal, menguraikan filsafat Islam ini dalam bukunya "Islam Liberal, Paradigma Baru Wacana dan Tindakan Islam di Indonesia" terbitan Perpustakaan Pelajar Yogyakarta ide.

Zuli Kodir berkata: "Islam Liberal bertujuan untuk memberikan tafsir baru yang nantinya akan menjadi paradigma baru bagi perkembangan dan perilaku Islam Indonesia dalam perkembangan sosial keagamaannya. Melalui tafsir baru ini, Islam dipandang mampu mengembangkan respon yang kreatif dan dinamis terhadap arus perkembangan zaman, terutama akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan demikian, Islam dapat menghadirkan wawasan yang komprehensif yang mengungkap cara berpikir masyarakat, dan alhasil Islam itu (Mujamil Komar, 2017).

Secara umum Islam liberal mempunyai arti yang luas, namun pengertian Islam liberal sendiri mempunyai banyak arti. kelebihan dan kekurangannya. Dalam bukunya Islam dan Liberalisme, Budi Munawar Rachman menjelaskan bahwa banyak pemikir Islam liberal yang menggunakan istilah ini ketika mengembangkan istilah "Islam liberal". Istilah "Islam liberal" pertama kali digunakan oleh penulis Barat seperti Leonard Binder dan Charles Kurtzman. Menurut Rusufi Ashoukanye, Islam liberal sebagai gerakan global sebenarnya sudah berusia lebih dari dua abad. Berdasarkan tahun 1798, era Islam liberal telah mencapai 210 tahun. Menurut Lutfi, tahun ini merupakan tahun yang sangat bersejarah.

### **Pokok-Pokok Pikiran Gagasan Islam Liberal**

Indonesia dikenal menjadi keliru satu negara yg mempunyai poly paras perseteruan pada banyak sekali bentuk & dimensinya, misalnya perseteruan yg bernuansa keagamaan, baik yg berlatar-belakang etnik, suku, ras & golongan, & apalagi yg politis, yg kerap kali terjadi secara massif & sporadis. Dengan akar heterogenitas yg tinggi yg dimiliki Indonesia tersebut, maka kesamaan buat menggali kemampuan lokal atau cara-cara "berdasarkan pada" buat merampungkan banyak sekali masalah adalah keniscayaan. Mengoptimalkan kearifan lokal menjadi cara lain solusi adalah bagian berdasarkan pendekatan budaya pada mengatasi perseteruan. Penggalan akan kearifan lokal ini sebagai signifikan, lantaran apalagi Indonesia bukanlah negeri yg bebas perseteruan, baik secara struktural juga kultural. Keniscayaan ini bisa dipahami menjadi konsekuensi logis dampak paras keragaman etnik, suku, ras, golongan, bahasa, penganut kepercayaan & keyakinan, yg dimiliki negeri ini (Hidayatullah, 2019).

Sebagai sebuah corak pemikiran, pemikiran Islam liberal niscaya mempunyai tradisi eksklusif yg tidak sinkron menggunakan tradisi corak pemikiran Islam lainnya. Zuly Qodir menyebutkan bahwa tradisi Islam liberal adalah tradisi Islam yg menghadirkan masa kemudian pada konteks modernitas, & menyatakan manakala Islam dipahami secara benar, maka dia akan sejalan menggunakan liberalisme Barat. Wacana Islam liberal itu adalah sebuah kata yg diadopsi berdasarkan pemikir Barat, yaitu Leonard Binder & Charles Kurznan. Adapun tradisi kritisnya mengikuti madzhab

kritik Jurgen Habermas. Maka Islam liberal mampu mengingkari tuduhan berdasarkan orang-orang yg mempunyai haluan yg antagonis bahwa pemikirannya sangat ditentukan sang budaya Barat. Bahkan Islam liberal cenderung mengikuti dan membenarkan irama kenyataan sosial yg terjadi pada Barat, hampir tanpa kritik & filter, sebagai akibatnya pemikiran Islam liberal mendekati kesamaan westernisme (paham pembaratan). Padahal kebebasan menjadi ruh peradaban Barat sudah mengakibatkan malapetaka humanisme yg terlepas berdasarkan petunjuk Ilahi.

Melihat penggalan sejarah yg relatif panjang, Islam (pada) nusantara sudah mengalami pergulatan menggunakan banyak sekali lokalitas. Ia hadir bukan buat menghancurkan atau melenyapkan tradisi & budaya lokal yg terdapat, melainkan berupaya membentuk dialektika menggunakan konteks pada mana dia berada. Lantaran sifatnya yg fleksibel, bisa bertahan & berkembang sebagai akibatnya memunculkan aktualisasi diri keislaman baru yg unik & nir terdapat pada belahan global lain. Dengan demikian, Islam Nusantara bukanlah suatu makhluk baru, dia hanya ingin mengembalikan sesuatu dalam tempatnya; Kehadirannya buat mengingatkan bahwa yg Arab belum tentu Islam & yg Islami belum tentu Arab. Dengan kerangka berpikir tersebut, Islam Nusantara sejatinya ingin mengajak warga buat keluar berdasarkan cangkang ortodoksi pada memandang kepercayaan, perdebatan klasik yg tiada akhir, & kebenaran naif yg mengingkari segalanya.

Dengan ada peradaban Islam nusantara kelak sebagai pelindung peradaban Islam global lantaran khazanah keilmuan & nilai-nilai yg mempesona. Tiga aspek mendasar dari ideologi liberalisme adalah kehidupan, kebebasan dan hak milik (Life, Liberty dan Property). Di bawah ini adalah nilai-nilai utama yang bersumber dari tiga nilai dasar liberalisme:

- 1) Kesempatan yang sama (Hold the Basic Equality of All Human Being), yaitu manusia mempunyai kesempatan yang sama dalam segala bidang kehidupan, baik politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Namun karena kualitas manusia berbeda-beda. Terlepas dari itu semua, kesetaraan merupakan nilai mutlak demokrasi.
- 2) Adanya pengakuan terhadap persamaan manusia, yaitu setiap orang mempunyai hak yang sama untuk mengemukakan pendapatnya, maka dalam setiap penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi baik dalam kehidupan politik, sosial, ekonomi, kebudayaan dan kenegaraan dilakukan secara diskusi dan dilaksanakan dengan persetujuan (Treat the Others Reason Equally).
- 3) Pemerintah harus mendapat persetujuan dari yang diperintah. Pemerintah tidak boleh bertindak menurut kehendaknya sendiri, tetapi harus bertindak menurut kehendak rakyat. (Government by the Consent of The People or The Governed).
- 4) Pemusatan kepentingan adalah individu. (The Emphasis of Individual).
- 5) Negara hanyalah alat (The State is Instrument). Negara itu sebagai suatu mekanisme yang digunakan untuk tujuan-tujuan yang lebih besar dibandingkan negara itu sendiri. Di dalam ajaran Liberal Klasik, ditekankan bahwa masyarakat pada dasarnya dianggap dapat memenuhi (Bachtiar, A. 2017) dirinya sendiri dan negara hanyalah

merupakan suatu langkah saja ketika usaha yang secara sukarela masyarakat telah mengalami kegagalan.

- 6) Liberalisme tidak dapat menerima ajaran dogmatisme (Refuse Dogatism), dikarenakan pandangan filsafat dari John Locke (1632 – 1704) yang menyatakan bahwa semua pengetahuan itu didasarkan pada pengalaman.

### **Contoh pengaplikasian gagasan islam liberal dalam perkembangan pemikiran islam**

Pengaplikasian gagasan Islam liberal pada perkembangan pemikiran Islam meliputi aneka macam aspek yg berusaha buat menafsirkan ajaran Islam secara kontekstual & inklusif. Berikut merupakan pembahasan yg lebih seksama dan jelas tentang pengaplikasian gagasan ini:

- 1) Pluralisme dan Toleransi Beragama Islam liberal menekankan pentingnya pluralisme dan toleransi antaragama. Pemikir misalnya Nurcholish Madjid berargumen bahwa Islam nir hanya mengakui kebenaran pada dirinya sendiri, namun pula pada kepercayaan lain. Hal ini mendorong obrolan antaragama dan pengakuan terhadap keragaman menjadi bagian menurut kreasi Tuhan. Pendekatan ini bertujuan buat mengurangi perseteruan dan menaikkan pemahaman antarumat beragama.
- 2) Kesetaraan Gender Salah satu penekanan primer Islam liberal merupakan advokasi hak-hak wanita. Tokoh misalnya Amina Wadud menekankan bahwa pola ayat pada Al-Qur'an yg bisa mendukung kesetaraan gender. Ia beropini bahwa penafsiran tradisional tak jarang kali bias dan nir mencerminkan nilai-nilai keadilan yg diajarkan pada Islam. Oleh lantaran itu, pemikiran ini mendorong wanita buat merogoh kiprah aktif pada rakyat dan pada konteks keagamaan.
- 3) Reinterpretasi Teks Suci Islam liberal mendorong reinterpretasi teks-teks kudus buat menjawab tantangan zaman terkini. Metode hermeneutika dipakai buat tahu Al-Qur'an dan Hadis pada konteks sosial dan budaya waktu ini. Misalnya, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) berusaha menafsirkan teks-teks klasik menggunakan mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial, sebagai akibatnya ajaran Islam bisa diterapkan secara relevan pada kehidupan sehari-hari.
- 4) Kebebasan Berpendapat dan Berpikir Kritis Pengaplikasian gagasan Islam liberal pula terlihat pada dorongan buat kebebasan berpikir dan beropini. Forum-lembaga diskusi yg diadakan sang gerombolan - gerombolan Islam liberal menaruh ruang bagi umat buat mengemukakan pendapat dan kritik terhadap ajaran yg dipercaya dogmatis. Hal ini bertujuan buat membangun rakyat yg lebih terbuka dan toleran terhadap disparitas pendapat.
- 5) Pendidikan yang Inklusif dan Kritis Pendidikan sebagai keliru satu indera krusial pada pengembangan pemikiran Islam liberal. Lembaga-forum pendidikan Islam terkini mulai mengintegrasikan kurikulum yg nir hanya mengajarkan doktrin, namun pula mendorong pemikiran kritis dan analitis.

Pendidikan yg inklusif ini bertujuan buat membekali generasi belia menggunakan kepandaian secara berdikari & tahu konteks sosial yg lebih

luas. Keterlibatan Sosial dan Kemanusiaan Islam liberal mendorong keterlibatan aktif umat Islam pada berita-berita sosial, misalnya kemiskinan, hak asasi manusia, dan lingkungan. Organisasi-organisasi misalnya Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terlibat pada aneka macam aktivitas sosial yg mencerminkan nilai-nilai keadilan sosial yg diajarkan pada Islam. Keterlibatan ini menampakkan bahwa ajaran Islam bisa diterapkan buat menaikkan kesejahteraan rakyat secara keseluruhan.

#### **D. KESIMPULAN**

Liberalisme adalah suatu sistem pemikiran yang mempunyai gagasan dasar kebebasan, paham bahwa manusia itu bebas, atau dalam pandangan filosofis manusia itu bebas. Liberalisme adalah sikap optimis terhadap masyarakat. Prinsip liberalisme adalah kebebasan dan tanggung jawab. Tanpa akuntabilitas, tatanan sosial yang liberal tidak akan pernah tercapai. Islam Liberal adalah filsafat Islam yang mempertimbangkan gagasan kebebasan individu untuk memajukan kemajuan sosial. Menurut Kurtzmann, Islam liberal merupakan perpaduan sempurna dari trinitas filosofis berupa kritik dialektis Socrates (470-400) dan rasionalisme Descartes (1596-1650), yang dipadukan dengan pemikiran Mu'tazilah.

#### **E. REFERENSI**

- Damanik, M.Z., Nugroho, D., Nurmawan, R.H., Mawadda, M.A. (2023). Gerakan Islam Nusantara dan Ideologinya di Indonesia. *Jurnal At-Tabayyun*, 6(2), 137-147. <https://doi.org/10.62214/jat.v6i2.170>
- Hidayatullah, S. (2019). Pemikiran Islam di Indonesia. *Jurnal Penelitian Agama dan Sosial*, 3, 1-20.
- Prof, Ph.D., Mujamil Komar, M.S. (2017). *Kajian Islam di Indonesia, berbagai identitas dan peta pemikiran Islam di Indonesia*. Diterbitkan di Sustainability (Swiss) (Volume 11, Edisi 1). <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y>
- <http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>
- [https://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)